

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan merupakan penyakit saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor pejamu. Jenis penyakit yang termasuk infeksi saluran pernapasan adalah tuberkulosis, bronkitis dan bronkiolitis, asma, difteri dan pertusis, pneumonia, influenza, dan pernafasan syncytial virs (RSV) (Najmah, 2016a).

Infeksi saluran pernapasan disebabkan oleh virus atau bakteri. Penyakit ini diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala. Gejala pada penyakit saluran pernapasan yaitu tenggorokan sakit atau pilek, batuk kering atau berdahak. Infeksi saluran pernapasan tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun. Penyakit saluran pernapasan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena dampak yang ditimbulkan sangat besar terhadap penderita tidak hanya pada anak-anak tetapi juga pada orang dewasa. Selain itu, penyakit saluran pernapasan juga dapat menjadi pemicu dari penyakit-penyakit lainnya dan berkembang menjadi penyakit yang berbahaya. Infeksi Saluran Pernapasan merupakan penyakit menular yang sering terjadi pada anak dan menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit infeksi di dunia (Najmah, 2016a).

Menurut UNICEF (2019), penyakit infeksi yang ditemukan pada balita yaitu malaria, pneumonia, diare, HIV, tuberkulosis, dan ISPA. sekitar 29% kematian global diantara anak-anak dibawah usia 15 tahun diakibatkan oleh penyakit-penyakit tersebut. Penyakit tersebut yang paling banyak merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan yaitu ISPA, pneumonia, dan tuberkulosis.

Setiap tahun, penyakit infeksi menyebabkan 3,5 juta kematian yang terdiri dari anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pendapatan

menengah kebawah dan anak-anak yang tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah (WHO, 2014). Pada tahun 2013, terdapat 6,3 juta anak-anak di bawah 5 tahun meninggal, setiap harinya terjadi sekitar 17.000 kematian pada anak-anak. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sekitar 83 % kematian pada anak disebabkan oleh penyakit infeksi, kelahiran dan kondisi gizi (WHO, 2015).

Joseph *et al.*, (2013) menunjukkan bahwa tingkat kejadian morbiditas pada bayi ditemukan 3,28% per tahun. Kejadian morbiditas tersebut diantaranya adalah ISPA (1,86%), diare (1,02%), penyakit kulit (0,34%) dan penyakit infeksi mata (0,06%). Penyakit-penyakit tersebut merupakan penyakit infeksi pada bayi.

Pusat Data dan Informasi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI (2015) menyatakan bahwa bayi dan balita lebih rentan terkena penyakit dikarenakan kondisi geografis Indonesia yang berada di daerah tropis menjadikan variasi mikroorganisme penyebab penyakit lebih beragam. Penyakit yang banyak diderita anak balita adalah infeksi saluran napas bagian atas akut (25,8%), pneumonia (21,7%), demam tifoid dan paratifoid (15,6%), diare dan gastroenteritis (13,1%). Dari jenis-jenis penyakit tersebut, penyakit infeksi saluran pernapasan setiap tahunnya selalu meningkat dan berada di urutan pertama masalah penyakit pada balita di Indonesia (Pusat Data dan Informasi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017) menunjukkan bahwa balita lebih rentan mengalami penyakit infeksi. Penyakit tersebut yaitu infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebesar 24%, demam (20,1%), dan diare (19,2%). Persentase balita sakit yang dibawa ke fasilitas atau tenaga kesehatan lebih tinggi pada balita yang sakit ISPA (92%) dan demam (90%) dibandingkan dengan balita yang sakit diare (80%) (Badan Pusat Statistik *et al.*, 2018).

Infeksi saluran pernapasan yang berulang-ulang dan terjadi dalam waktu yang relatif singkat akan mengakibatkan kerugian materi maupun non materi. Jika balita semakin sering mengalami penyakit infeksi saluran

pernapasan maka semakin besar kerugian yang harus ditanggung oleh keluarga. Hal tersebut dikarenakan semakin besar biaya pengobatan yang harus dikeluarkan dan juga semakin banyak waktu yang diperlukan untuk merawat balita sehingga dapat mengurangi produktivitas kerja pada kedua orang tua atau keluarga (Elyana & Candra, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Celent *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa peningkatan sistem imunitas pada bayi dilihat dari frekuensi bayi yang mengalami sakit. Bayi usia 6-12 bulan yang pernah mengalami sakit infeksi ≤ 3 kali dalam 6 bulan sebanyak 20 responden (32,3%). Sedangkan 42 (67,7%) responden yang mengalami sakit infeksi > 3 kali dalam 6 bulan. Adapun Penyakit infeksi yang diderita oleh bayi 6-12 bulan tersebut yaitu penyakit ISPA, diare, demam, dan batuk pilek (*common cold*).

Penyakit infeksi saluran pernapasan berpengaruh langsung terhadap proses pertumbuhan anak. Terdapat hubungan antara penyakit infeksi saluran pernapasan, malnutrisi, dan respon imun. Malnutrisi dapat mempengaruhi perjalanan penyakit infeksi saluran pernapasan melalui berbagai mekanisme, termasuk mengganggu fungsi sistem kekebalan tubuh. Hubungan antara zat-zat gizi, infeksi, dan sistem kekebalan tubuh umumnya berupa suatu siklus. Jika balita sudah mengalami malnutrisi, maka akan mengakibatkan suatu penyakit infeksi saluran pernapasan yang akan menyebabkan kekurangan zat-zat gizi sehingga terjadi peningkatan morbiditas dan mortalitas. Selain itu, beberapa zat-zat gizi memiliki peran penting dalam pertumbuhan, perkembangan, dan fungsi sistem kekebalan tubuh pada balita. Selain itu, hubungan penyakit infeksi saluran pernapasan dengan keadaan gizi kurang merupakan hubungan timbal balik dan sebab akibat. Terjadinya penyakit infeksi saluran pernapasan akan mengakibatkan memperburuk keadaan gizi dan keadaan gizi yang kurang akan mempermudah seseorang terkena penyakit infeksi saluran pernapasan (Nelson & Williams, 2009).

Faktor resiko yang dapat menyebabkan suatu penyakit infeksi saluran pernapasan berdasarkan teori segitiga epidemiologi adalah beroperasinya berbagai faktor baik dari agen (*agent*), pejamu (*host*) dan

lingkungan (*Environment*). Terjadinya suatu penyakit sangat tergantung dari keseimbangan dan interaksi dari ketiganya. Penyakit infeksi saluran pernapasan disebabkan oleh *agent* yang meliputi *agent* biologi (virus dan bakteri), gizi (lemak jenuh, kurang serat), dan fisika (cahaya dan kelembaban). Selain itu, faktor risiko untuk kemungkinan terkena penyakit infeksi saluran pernapasan juga disebabkan oleh faktor penjamu (*host*) yang meliputi faktor riwayat penyakit, umur, jenis kelamin, fisiologi, imunitas, gizi kurang/buruk, dan perilaku seperti tidak memberikan anak ASI secara eksklusif dan tidak diberikan vitamin A. Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya suatu penyakit infeksi saluran pernapasan, diantaranya faktor sosial ekonomi (kepadatan kondisi perumahan, ketersediaan makanan, kepadatan penduduk dan kemiskinan), lingkungan biologi, dan lingkungan fisik. Sanitasi umum, suhu, polusi udara, cuaca, dan kualitas air merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi semua tahap dalam rantai infeksi (Prasetyawati, 2011); (Widagdo, 2011); (Najmah, 2016b).

Beberapa penelitian terkait mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan frekuensi penyakit infeksi telah dilakukan oleh Khasanah & Rahayu (2015) pada bayi umur 6-12 bulan di Puskesmas Sanden Yogyakarta dengan sampel 51 responden, menunjukkan bahwa sebanyak 28 bayi (54,9%) yang tidak diberi ASI eksklusif sering mengalami sakit infeksi seperti diare, demam, dan *common cold*. Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan frekuensi sakit pada bayi umur 6-12 bulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) pada anak berusia 1-3 tahun di Puskesmas Bangetayu Semarang, menunjukkan bahwa balita dengan status gizi kurang mengalami frekuensi sakit 1-2 kali dalam satu bulan terakhir sebesar 46% dan durasi sakit pada balita dengan status gizi kurang lebih lama dari pada balita dengan status gizi baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan durasi dan frekuensi kejadian ISPA. Penelitian yang dilakukan oleh Nurwitasari & Wahyuni (2015) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara status

gizi dengan kejadian tuberkulosis pada anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abiyoga *et al.*, (2018), bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian *common cold* pada balita.

Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2015) menunjukkan bahwa terdapat 23 responden yang mengalami sering sakit ISPA dengan pengetahuan yang cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang Status Gizi dengan frekuensi kejadian ISPA pada balita.

Penelitian yang dilakukan oleh Bee *et al.*, (2014) tentang hubungan antara kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyani *et al.*, (2014), bahwa terdapat hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryani *et al.*, (2014), terdapat hubungan antara kejadian ISPA dengan kepadatan hunian rumah pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya kota Padang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2012), bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA.

Puskesmas Kecamatan Tambora merupakan pelayanan kesehatan yang berada diwilayah Jakarta Barat dan merupakan Puskesmas yang menangani wilayah Kelurahan Krendang dan Kelurahan Jembatan Lima. Penyakit infeksi saluran pernapasan pada balita yang ada diwilayah Puskesmas Kecamatan Tambora pada tahun 2019 merupakan 10 besar penyakit, diantaranya ISPA, demam, pneumonia, diare, *common cold* (batuk pilek), malnutrisi energi-protein, bronchopneumonia, faringitis akut, nasofaringitis kronis, dan konjungtivitis. Diantara 10 penyakit tersebut paling banyak merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi pada saluran pernapasan. Pada tahun 2018, kasus ISPA pada balita sebanyak 59,13%, pneumonia (18,73%), *common cold* (8,61%), dan tuberkulosis (0,59%). Sedangkan pada tahun 2019, kasus ISPA pada balita sebanyak

59,22%, pneumonia (18,76%), *common cold* (8,67%), dan tuberkulosis (1,01%). Hal tersebut menunjukkan bahwa penyakit infeksi saluran pernapasan dari tahun 2018 sampai 2019 mengalami peningkatan (Puskesmas Kecamatan Tambora, 2019).

Data hasil studi pendahuluan pada bulan November 2019 di Puskesmas Kecamatan Tambora mengambil 20 responden yaitu balita. Dari jumlah 20 responden yang diambil terdapat 12 (60%) balita yang mengalami sakit sebanyak > 3 kali. Penyakit yang dialami oleh responden tersebut meliputi demam, batuk pilek (*common cold*), pneumonia, dan ISPA. Dari penyakit tersebut, paling banyak yang diderita oleh balita lebih dari tiga kali yaitu penyakit infeksi saluran pernapasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas gizi dan MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit) bahwa terdapat balita yang sering mengalami penyakit infeksi saluran pernapasan dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang gizi ibu yang memiliki balita. Selain itu, dari observasi terlihat bahwa terdapat kondisi lingkungan yang buruk seperti padat hunian, dan tidak adanya ventilasi disekitar wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora. Berdasarkan data profil Puskesmas Kecamatan Tambora, banyak balita yang tidak diberikan ASI secara eksklusif dan cakupannya masih rendah yaitu sebesar 63,1%. Sedangkan target nasional cakupan pemberian ASI eksklusif harus 80%. Selain itu, terdapat status gizi pada balita di Puskesmas Kecamatan Tambora yang buruk yaitu sebanyak 31 balita (2,8%). Dampak dari balita yang sering mengalami sakit infeksi saluran pernapasan yaitu seperti kurangnya nafsu makan sehingga menyebabkan penurunan berat badan yaitu sebanyak 57 balita (55%) dan balita mengalami gizi kurang yaitu sebanyak 49 orang (4,4%). Selain itu, bisa berdampak terhadap kecerdasan balita (Puskesmas Kecamatan Tambora, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Frekuensi Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat Tahun 2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penyakit infeksi saluran pernapasan pada balita yang ada di wilayah Puskesmas Kecamatan Tambora pada tahun 2019 merupakan 10 besar penyakit pada balita, diantaranya ISPA, demam, pneumonia, diare, *common cold* (batuk pilek), malnutsisi energi-protein, bronchopneumonia, faringitis akut, nasofaringitis kronis, dan konjungtivitis. Diantara 10 penyakit tersebut paling banyak merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan. Pada tahun 2018 sampai tahun 2019, penyakit infeksi saluran pernapasan seperti ISPA, pneumonia, *common cold* (batuk pilek), dan tuberkulosis terjadi peningkatan. Dari jumlah 20 responden yang diambil terdapat 12 (60%) balita yang mengalami sakit infeksi saluran pernapasan sebanyak ≥ 3 kali. Penyakit yang dialami oleh responden tersebut meliputi batuk pilek (*common cold*), pneumonia dan ISPA. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti ingin mengambil topik **“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Frekuensi Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat Tahun 2019”**.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan frekuensi penyakit infeksi saluran pernapasan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019?
2. Bagaimana gambaran frekuensi penyakit infeksi saluran pernapasan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019?
3. Bagaimana gambaran pemberian ASI eksklusif pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019?
4. Bagaimana gambaran status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019?
5. Bagaimana gambaran pengetahuan gizi ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019?

6. Bagaimana gambaran ventilasi di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019?
7. Bagaimana gambaran kepadatan kamar di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019?
8. Apakah ada hubungan pemberian asi eksklusif dengan frekuensi penyakit infeksi saluran pernapasan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019?
9. Apakah ada hubungan status gizi dengan frekuensi penyakit infeksi saluran pernapasan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019?
10. Apakah ada hubungan pengetahuan gizi ibu dengan frekuensi penyakit infeksi saluran pernapasan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019?
11. Apakah ada hubungan ventilasi dengan frekuensi penyakit infeksi saluran pernapasan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019?
12. Apakah ada hubungan kepadatan kamar dengan frekuensi penyakit infeksi saluran pernapasan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019?

1.4 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan frekuensi penyakit infeksi saluran pernapasan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran frekuensi penyakit infeksi saluran pernapasan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019.
2. Mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019.

3. Mengetahui gambaran status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019.
4. Mengetahui gambaran pengetahuan gizi ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019.
5. Mengetahui gambaran ventilasi di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019.
6. Mengetahui gambaran kepadatan kamar di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019.
7. Menganalisis hubungan pemberian asi eksklusif dengan frekuensi penyakit infeksi saluran pernapasan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019.
8. Menganalisis hubungan status gizi dengan frekuensi penyakit infeksi saluran pernapasan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019.
9. Menganalisis hubungan pengetahuan gizi ibu dengan frekuensi penyakit infeksi saluran pernapasan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019.
10. Menganalisis hubungan ventilasi dengan frekuensi penyakit infeksi saluran pernapasan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019.
11. Menganalisis hubungan kepadatan kamar dengan frekuensi penyakit infeksi saluran pernapasan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat tahun 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan informasi bagi pendidikan dan tambahan keustakaan di Universitas Esa Unggul.

1.5.2 Bagi Masyarakat

Menambah wawasan pengetahuan terutama pada ibu-ibu mengenai penyakit infeksi saluran pernapasan, pengetahuan gizi ibu, status gizi balita, dan manfaat ASI eksklusif. Sehingga diharapkan balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat jarang terkena penyakit infeksi saluran pernapasan.

1.5.3 Bagi Puskesmas Kecamatan Tambora

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan frekuensi penyakit infeksi saluran pernapasan pada balita. sehingga dapat menanggulangi kejadian sakit infeksi saluran pernapasan pada balita.

1.5.4 Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh pada penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan frekuensi penyakit infeksi saluran pernapasan pada balita.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan frekuensi penyakit infeksi saluran pernapasan. Penelitian ini dilakukan kepada balita. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 sampai Januari 2020. Penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat. Penyakit infeksi saluran pernapasan pada balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora pada tahun 2019 merupakan 10 besar penyakit pada balita dan paling banyak merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi pada saluran pernapasan. Pada tahun 2018 sampai tahun 2019, penyakit infeksi saluran pernapasan seperti ISPA, pneumonia, *common cold* (batuk pilek), dan tuberkulosis terjadi peningkatan. Dari jumlah 20 responden yang diambil terdapat 12 (60%) balita yang mengalami sakit infeksi saluran pernapasan sebanyak ≥ 3 kali. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder.